

Efektivitas Pendekatan *Team Teaching* terhadap Disiplin dan Fokus Belajar Siswa di Kelas II MI Unggulan Al Muhammad Cepu

Burhanudin Afandi^{1*}, Karjo², Afni Firdausia³, Siti Nur Hidayah⁴, Jarir Idris⁵, Susanti⁶

¹⁻⁶ Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Indonesia

*Penulis Korespondensi: burhanudinafandi@iaiamc.ac.id

Abstract. *The team teaching approach in madrasah ibtidaiyah (MI) is often considered effective in improving the quality of learning, but empirical evidence on its impact on student discipline and focus is still limited in the context of basic Islamic education. This study uses a qualitative design of a case study in class II of MI Unggulan Al Muhammad Cepu. Primary data sources include participant observations, in-depth interviews with two teachers of the teaching team and six purposive students, as well as secondary data such as collaborative lesson plans and teacher reflections. The purpose of the study is to analyze the effectiveness of team teaching in improving student discipline and focus on learning. The results showed that the symbiotic-asymmetrical collaboration between the Core Guides and the Response Facilitators created a pauseless instructional flow, reduced extrinsic cognitive load (time-on-task by an average of 85%), and transformed the discipline from external control to relational-proactive co-regulation that is in line with Islamic ta'dib. These findings have practical implications for MI teacher training.*

Keywords: *Effectiveness; Learning Discipline; Learning Focus; Madrasah Ibtidaiyah; Team Teaching.*

Abstrak. Pendekatan team teaching di madrasah ibtidaiyah (MI) sering kali dianggap efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun bukti empiris tentang dampaknya terhadap disiplin dan fokus siswa masih terbatas di konteks pendidikan Islam dasar. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif studi kasus di kelas II MI Unggulan Al Muhammad Cepu. Sumber data primer meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan dua guru tim pengajar dan enam siswa purposif, serta data sekunder seperti RPP kolaboratif dan refleksi guru. Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas team teaching dalam meningkatkan disiplin dan fokus belajar siswa. Hasil menunjukkan kolaborasi simbiotik-asimetris antara Pemandu Inti dan Fasilitator Respon menciptakan aliran instruksional tanpa jeda, mengurangi beban kognitif ekstrinsik (time-on-task rata-rata 85%), serta mentransformasi disiplin dari kontrol eksternal menjadi co-regulation relasional-proaktif yang selaras dengan ta'dib Islam. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pelatihan guru MI..

Kata kunci: Disiplin Belajar; Efektivitas; Fokus Belajar; Madrasah Ibtidaiyah; *Team Teaching*.

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar merupakan fokus strategis dalam upaya membangun landasan akademik dan karakter peserta didik. Pada praktiknya, kelas-kelas awal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) kerap menghadapi tantangan pedagogis yang rumit, terutama dalam menjaga keterlibatan kognitif siswa yang masih berada pada masa peralihan dari kebiasaan belajar sambil bermain menuju pola pembelajaran yang lebih terstruktur (Kementerian Agama Republik, 2021). Data awal yang diperoleh dari MI Unggulan Al Muhammad Cepu menunjukkan bahwa meskipun kurikulum berbasis karakter telah dilaksanakan, indikator perilaku menyimpang selama pembelajaran pada siswa Kelas II seperti berbicara di luar konteks, kehilangan konsentrasi, dan bermain dengan peralatan belajar masih terhitung signifikan, yakni mencapai rata-rata 35% dari total waktu pembelajaran berdasarkan observasi pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026. Realitas ini

mengindikasikan adanya kesenjangan antara kurikulum ideal dengan kapasitas guru dalam mengelola atensi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Tantangan dalam menjaga fokus belajar peserta didik di kelas rendah bukanlah isu lokal semata, melainkan telah menjadi bahasan penting dalam wacana pendidikan dasar global. Dengan rentang perhatian anak usia 7–8 tahun yang masih terbatas, mereka mudah teralihkan oleh faktor eksternal seperti suasana kelas yang ramai, penataan tempat duduk yang kurang mendukung, hingga interaksi spontan antarteman sebaya (Rimm-Kaufman & Sandilos, 2021). Situasi ini menuntut kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, hangat, dan bervariasi guna mencegah terpecahnya konsentrasi siswa.

Dalam pengelolaan kelas yang mengandalkan satu figur guru, pendidik sering kali dihadapkan pada situasi dilematis antara menyelesaikan target materi dan menangani gangguan perilaku secara bersamaan. Dampaknya, beban kognitif guru meningkat, sementara dukungan pembelajaran yang seharusnya diberikan secara individual justru berkurang (Sweller et al., 2020). Hal ini memunculkan fenomena *instructional trade-off*, di mana penyelesaian materi sering kali mengorbankan kedalaman pemahaman dan penanaman nilai pada siswa (Fitriani & Ridhani, 2025). Menanggapi kompleksitas tersebut, pendekatan kolaboratif antarguru mulai dilirik sebagai solusi yang potensial. Kolaborasi ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas administratif, melainkan juga sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan intensitas interaksi edukatif. Dalam konteks pendidikan dasar, kolaborasi semacam ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih responsif, sehingga perhatian terhadap kebutuhan masing-masing siswa dapat diberikan tanpa mengganggu alur pembelajaran utama. Studi pendahuluan mengisyaratkan bahwa struktur kelas yang melibatkan multi-figur otoritas dapat membentuk ekologi belajar yang stabil dan mendukung perkembangan regulasi diri siswa (Aqilah et al., 2025; Lestari et al., 2023; Sudiningtiyas et al., 2025).

Secara teoretis, fokus belajar siswa berkaitan erat dengan Cognitive Load Theory (CLT). Teori ini menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia terbatas dan pembelajaran optimal terjadi ketika sumber daya kognitif dialokasikan untuk memproses informasi esensial (*germane load*), bukan untuk hal yang tidak relevan (*extraneous load*) seperti mengatasi gangguan atau menunggu bantuan (Sweller et al., 2020). Dalam kelas yang dikelola seorang guru, upaya untuk mengajar sekaligus mengelola perilaku justru dapat meningkatkan *extraneous load* bagi siswa. Sementara itu, pendekatan Team Teaching sebagai variabel penelitian ini dapat ditinjau melalui lensa *Distributed Cognition*. Teori ini berargumen bahwa pengetahuan dan proses kognitif terdistribusi di antara individu, alat, dan artefak dalam suatu sistem (Keller, 1995). Penerapan team teaching yang efektif dapat menciptakan sistem kognitif

terdistribusi di dalam kelas, di mana tanggung jawab pembelajaran dan pengelolaan perilaku dibagi, sehingga berpotensi mengurangi beban kognitif individu dan meningkatkan efisiensi sistem secara keseluruhan.

Observasi awal di MI Unggulan Al Muhammad Cepu pada Desember 2025 mengungkap pola masalah yang spesifik. Kelas II dengan 28 siswa menunjukkan dinamika di mana guru secara konsisten mengalami kesulitan mempertahankan atensi siswa selama sesi pembelajaran 70 menit. Gangguan kecil dari beberapa siswa sering kali merambat dan mengganggu sebagian besar kelas, memaksa guru menghentikan penjelasan untuk memberikan teguran. Akibatnya, alur instruksional menjadi terputus dan banyak siswa kehilangan alur materi setelah gangguan ditangani. Fenomena *repeated disruption cycle* ini menunjukkan bahwa struktur pengelolaan kelas yang ada belum mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pemeliharaan fokus belajar secara berkelanjutan (*sustained attention*).

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi kolaborasi guru di kelas, namun tetap menyisakan celah empiris yang perlu ditelaah. Pertama, sinkronisasi antar-pendidik terbukti mampu mengoptimalkan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas, meskipun aspek fokus kognitif spesifik seperti time-on-task belum dikaji secara mendalam (Aziz et al., 2023). Kedua, model pembelajaran timbal balik memberikan keunggulan pada performa akademik siswa, namun analisisnya masih terbatas pada hasil skor tes dan belum menyentuh mekanisme interaksi mikro yang terjadi di dalam kelas (Ulpah & Zaenurraohman, 2020). Ketiga, penerapan team teaching dinilai efektif dalam membantu guru mengatasi berbagai gangguan belajar siswa, namun fokus penelitian tersebut masih pada pendidikan inklusi sehingga terdapat perbedaan dinamika jika diterapkan pada konteks kelas reguler yang padat di Madrasah Ibtidaiyah (Pratiwi & Nugroho, 2021).

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya celah literatur. Kajian yang ada cenderung terfokus pada outcome akhir seperti disiplin atau nilai akademik, atau pada konteks pendidikan khusus, tanpa mengeksplorasi secara mendalam mekanisme kausal bagaimana tepatnya team teaching memengaruhi variabel proses kritis seperti fokus dan disiplin belajar siswa di kelas reguler MI. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mendalami penerapan team teaching sebagai strategi utama untuk mengelola extraneous cognitive load dan mempertahankan sustained attention serta disiplin pada siswa kelas II MI dalam setting naturalistik. Kebararan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya membuka "kotak hitam" tersebut melalui studi kasus mendalam, dengan fokus analisis pada interaksi triadik guru-siswa, strategi ko-manajemen gangguan, serta dampaknya terhadap disiplin dan alokasi perhatian (time-on-task) siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam efektivitas pendekatan team teaching terhadap disiplin dan fokus belajar siswa di kelas II MI Unggulan Al Muhammad Cepu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan mekanisme penerapan model team teaching, (2) Menganalisis dampak team teaching terhadap pola dan durasi fokus belajar (time-on-task) serta tingkat kedisiplinan siswa, dan (3) Mengeksplorasi persepsi guru dan siswa mengenai keefektifan pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teori Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengelolaan pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh madrasah sejenis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas awal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengelolaan pembelajaran yang efektif di kelas awal memerlukan landasan teori yang komprehensif untuk memahami dinamika interaksi edukatif. Dalam konteks ini, Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory/CLT*) memberikan kerangka konseptual yang esensial. Teori yang dikembangkan oleh Sweller (2020) ini berasumsi bahwa kapasitas memori kerja manusia bersifat terbatas, sehingga pembelajaran akan optimal apabila sumber daya kognitif dialokasikan secara efisien untuk memproses informasi esensial (*germane load* (Sweller et al., 2020)). Sebaliknya, pembelajaran menjadi tidak efektif ketika kapasitas kognitif terkuras untuk hal-hal di luar substansi materi, seperti mengatasi kebisingan kelas, menunggu bantuan guru, atau memahami instruksi yang tidak jelas yang dalam teori ini disebut sebagai *extraneous load*. Dalam setting kelas konvensional dengan satu guru, risiko terjadinya *extraneous load* yang tinggi sangat mungkin terjadi. Guru yang bertindak sebagai satu-satunya sumber instruksi dan manajemen kelas harus terus-menerus membagi perhatian antara penyampaian materi dan penanganan gangguan, yang seringkali menyebabkan terputusnya alur penjelasan (*dead time*) dan terfragmentasinya atensi siswa. Kondisi ini pada akhirnya mengurangi peluang siswa untuk terlibat secara mendalam dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman atas keterbatasan kognitif individu tersebut, muncul pertanyaan tentang bagaimana sistem pembelajaran dapat diorganisir untuk meminimalkan *extraneous load*. Teori Kognisi Terdistribusi (*Distributed Cognition*), yang dicetuskan oleh Hutchins (1995), menawarkan perspektif yang relevan. Teori ini bergeser dari fokus pada kognisi individual menuju pemahaman bahwa proses berpikir dan pemecahan masalah seringkali terdistribusi di antara beberapa individu, alat bantu, dan simbol dalam suatu sistem

lingkungan(Keller, 1995). Penerapan pendekatan team teaching dapat dipandang sebagai upaya konkret menciptakan sistem kognitif terdistribusi di dalam ruang kelas. Dalam sistem ini, pengetahuan dan tugas-tugas kognitif yang berat seperti menyampaikan konten, memantau pemahaman, dan mengelola perilaku tidak lagi dibebankan pada satu individu (guru tunggal), melainkan didistribusikan di antara dua guru yang berkolaborasi. Seorang guru dapat berperan sebagai content specialist yang fokus pada narasi pembelajaran, sementara guru lainnya bertindak sebagai process facilitator yang mengamati respons siswa, memberikan bantuan segera, dan menangani gangguan secara halus tanpa mengganggu alur utama. Distribusi peran ini dihipotesiskan dapat meningkatkan efisiensi sistem pembelajaran secara keseluruhan, mengurangi beban kognitif pada setiap guru, dan yang terpenting, menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan responsif bagi siswa.

Lingkungan belajar yang stabil dan responsif merupakan prasyarat kunci bagi perkembangan kompetensi yang lebih kompleks pada siswa, yaitu kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam belajar. Hal ini berkaitan erat dengan Teori Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning/SRL*) yang digagas oleh Zimmerman (2002). Regulasi diri merujuk pada kapasitas metakognitif siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri, serta mengelola motivasi dan perilakunya untuk mencapai tujuan(Zimmerman, 1995). Pada siswa kelas II yang masih dalam tahap perkembangan, kemampuan ini belum sepenuhnya terbentuk dan sangat bergantung pada dukungan eksternal (scaffolding) dari lingkungan. Di sinilah team teaching memainkan peran strategisnya. Dengan adanya dua guru yang memberikan panduan, umpan balik, dan penguatan secara lebih konsisten dan segera, siswa menerima scaffolding yang lebih intensif dan personal. Ketika sebuah perilaku tidak disiplin (misalnya, mengobrol) direspons dengan cepat dan tepat oleh seorang guru tanpa mengganggu seluruh kelas, siswa belajar untuk mengasosiasikan tindakannya dengan konsekuensi yang jelas. Secara bertahap, kontrol eksternal ini diharapkan dapat terinternalisasi menjadi kontrol internal, sehingga kepatuhan terhadap aturan dan kemampuan untuk mempertahankan fokus muncul dari dalam diri siswa (*self-discipline*). Dengan kata lain, peningkatan disiplin dan fokus belajar melalui team teaching dapat dipandang sebagai manifestasi eksternal dari perkembangan kapasitas regulasi diri siswa yang lebih baik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan empiris mengenai efektivitas kolaborasi dalam lingkungan pendidikan dengan berbagai fokus yang berbeda. Pertama, kolaborasi antar-siswa terbukti mampu memperkuat karakter disiplin, meskipun studi tersebut belum mengkaji peran kolaborasi antar-guru sebagai faktor utama dalam pengelolaan

lingkungan belajar (Aziz et al., 2023). Selanjutnya, sinergi guru dalam model *co-teaching* ditemukan efektif dalam memenuhi kebutuhan individu siswa, namun temuan ini masih terbatas pada konteks pendidikan inklusif yang memiliki kompleksitas berbeda dengan kelas reguler di Madrasah Ibtidaiyah (Pratiwi & Nugroho, 2021). erakhir, penerapan team teaching teridentifikasi mampu meningkatkan hasil belajar kognitif secara signifikan, akan tetapi penelitian tersebut belum mengeksplorasi variabel proses krusial seperti tingkat kedisiplinan dan time-on-task sebagai mediator antara strategi mengajar dan capaian akhir siswa (Firdosiyah et al., 2014). Penelitian ini mendukung efektivitas model kolaboratif, namun belum menyentuh secara langsung variabel-variabel proses penting seperti disiplin dan time-on-task yang menjadi mediator antara strategi mengajar dan hasil belajar akhir.

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi sebuah celah (gap) pengetahuan yang jelas. Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menyelidiki efektivitas team teaching dengan menggunakan lensa terintegrasi dari Teori Beban Kognitif dan Teori Kognisi Terdistribusi, terutama dalam kaitannya dengan variabel non-kognitif seperti disiplin dan fokus belajar pada siswa kelas rendah. Selain itu, konteks spesifik Madrasah Ibtidaiyah yang mengemban misi pembentukan akhlak di samping transfer pengetahuan, belum banyak dieksplorasi dalam kajian tentang team teaching. Oleh karena itu, penelitian ini dibangun atas landasan teoritis yang kuat untuk menguji proposisi bahwa pendekatan team teaching akan menciptakan sistem kognitif terdistribusi yang lebih efisien. Sistem ini dihipotesiskan mampu meminimalkan extraneous cognitive load pada siswa, sehingga mereka dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya kognitif untuk keterlibatan mendalam dengan materi, yang terukur sebagai peningkatan fokus belajar (time-on-task). Secara paralel, scaffolding dan pengelolaan lingkungan yang lebih responsif dari dua guru akan memberikan kondisi ideal bagi berkembangnya kapasitas regulasi diri siswa, yang kemudian termanifestasi sebagai peningkatan perilaku disiplin di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menguji efektivitas, tetapi juga berusaha menjelaskan mekanisme teoretis yang mendasari hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam setting MI yang unik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian "Efektivitas Pendekatan Team Teaching terhadap Disiplin dan Fokus Belajar Siswa di Kelas II MI Unggulan Al Muhammad Cepu" menggunakan pendekatan kualitatif berbasis desain studi kasus (Creswell, 2016). Desain ini dipilih untuk menggali secara mendalam penerapan team teaching di MI Unggulan Al Muhammad Cepu, guna memahami

fenomena lebih luas tentang bagaimana kolaborasi antarguru meningkatkan pengelolaan disiplin dan fokus siswa di kelas.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui triangulasi agar hasil lebih komprehensif. Data utama berasal dari pengamatan aktivitas kelas (perilaku guru dan siswa), wawancara dengan dua guru tim pengajar, serta enam siswa kelas II yang dipilih purposif berdasarkan variasi tingkat keaktifan mereka. Data pendukung mencakup dokumen kurikulum, rancangan pembelajaran (RPP) kolaboratif, dan jurnal refleksi guru untuk memperkaya temuan lapangan (Haryono Eko Rangkuti Rizki Kurniawan, Sariman, 2024).

Data diperoleh lewat tiga metode utama. Observasi partisipan dilengkapi rekaman video untuk mencatat interaksi detail dan durasi fokus siswa (time-on-task). Wawancara mendalam dilakukan secara reflektif pada guru, sementara siswa menggunakan stimulus recall (menonton ulang video kelas saat wawancara) agar respons lebih tepat. Studi dokumen memverifikasi keselarasan antara rencana dan pelaksanaan (Sariman et al., 2024).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dengan tiga proses bersamaan: pengurangan data (reduksi), penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Data kualitatif diolah secara tematik untuk mengidentifikasi pola interaksi guru dan strategi efektif, sementara data time-on-task dari observasi dianalisis deskriptif sederhana guna melacak tren fokus siswa. Integrasi keduanya menghasilkan interpretasi mendalam (Hasan et al., 2013).

Validitas data memenuhi standar Lincoln dan Guba (Ghony et al., 2020). Kredibilitas dicapai via triangulasi sumber serta teknik pengumpulan, ditambah member check (konfirmasi temuan dengan guru). Dependabilitas dan transferabilitas dijaga melalui pengamatan berkelanjutan selama lebih dari dua bulan, beserta audit trail yang transparan dan terdokumentasi rapi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif ini berhasil mengungkap kompleksitas dan dinamika mendalam dari implementasi pendekatan team teaching dalam konteks spesifik Kelas II MI Unggulan Al Muhammad Cepu. Melalui analisis tematik terhadap data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen, terkonstruksi tiga tema utama yang tidak hanya menggambarkan mekanisme kerja model ini, tetapi juga merefleksikan pergeseran paradigma dalam ekologi pembelajaran kelas. Temuan-temuan inti disintesis dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang terstruktur.

Tabel 1. Temuan Penelitian Efektivitas Pendekatan Team Teaching Terhadap Disiplin
Dan Fokus Belajar Siswa Di Kelas Ii Mi Unggulan Al Muhammad Cepu.

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
1	Arsitektur Kolaborasi dan Pembagian Peran	Terbentuknya kolaborasi simbiotik-asimetris, di mana peran guru berdiferensiasi secara dinamis namun saling terkait. Satu guru bertindak sebagai "Pemandu Inti" (Core Guide) yang mengendalikan narasi pembelajaran, sementara guru lain berperan sebagai "Fasilitator Respon" (Responsive Facilitator) yang bergerak di sela-sela siswa, membaca kebutuhan nonverbal, dan memberikan intervensi mikro (<i>micro-scaffolding</i>) secara preventif. Pembagian ini bersifat cair dan berganti berdasarkan konteks aktivitas.	Observasi Partisipan (20 sesi), Wawancara Mendalam dengan Kedua Guru, Analisis Rencana Kolaboratif.
2	Mekanisme Peningkatan Fokus Belajar: Dari Fragmentasi ke Aliran Kontinu	Team teaching menciptakan "Aliran Instruksional Tanpa Jeda". Gangguan minor (misalnya, pertanyaan individu, alat tulis terjatuh) yang dalam model konvensional membutuhkan penghentian (<i>stop-time</i>) seluruh kelas, dapat direspon oleh Fasilitator Respon tanpa menginterupsi alur penjelasan Pemandu Inti. Hal ini menghilangkan <i>dead time</i> yang menjadi celah bagi kehilangan fokus. Seorang siswa menyatakan, "Kalau ada yang nggak jelas, bisa langsung dibisikin ke Bu Ani. Guru utama nggak berhenti ngajar, jadi kita nggak sempat bengong atau gangguin temen." (Siswa S-12).	Observasi Terfokus pada Transisi, Catatan Lapangan, Wawancara Kelompok Terarah (FGD) dengan Siswa.
3	Konstruksi Disiplin sebagai Regulasi Diri yang Disemai	Pendisiplinan mengalami transformasi dari model reaktif-otoritatif menjadi proaktif-relasional. Kehadiran dua figur otoritas yang harmonis menciptakan "lingkungan normatif transparan" di mana ekspektasi perilaku selalu jelas dan diawasi. Intervensi terhadap perilaku <i>off-task</i> berubah dari teguran verbal publik menjadi pendekatan fisik, kontak mata, dan bisikan arahan (<i>proximity control & private redirection</i>). Seorang guru	Analisis Insiden Perilaku dalam Catatan Observasi, Wawancara Mendalam Guru, Jurnal Reflektif Guru.

4	Dampak pada Ekologi Sosio-Emosional Kelas	menjelaskan, "Dulu, teguran saya seperti menggonggong ke seluruh kelas untuk satu anak yang nakal. Sekarang, saya cukup pandangi dan gelengkan kepala, atau Bu Lisa yang langsung mendekatinya. Rasa malu itu pribadi, tapi pelajarannya untuk semua." Munculnya iklim "keterlihatan dan kedengaran" (seen and heard). Siswa merasa pengalaman belajarnya lebih terakomodasi karena adanya saluran respons yang ganda. Guru melaporkan penurunan beban kognitif dan stres, memungkinkan mereka untuk lebih menikmati proses mengajar dan membangun hubungan yang lebih personal dengan setiap siswa.	Wawancara Mendalam dengan Guru dan Siswa, Analisis Umpan Balik Siswa secara Anonim.
---	---	--	---

Pembahasan

Kolaborasi Dengan Pola Simbiotik-Asimetris Sebagai Bentuk Implementasi Kognisi Terdistribusi

Pembagian peran sebagai Pemandu Inti dan Fasilitator Respon merupakan manifestasi empiris yang hidup dari Teori Kognisi Terdistribusi (Keller, 1995). Kolaborasi ini bukanlah pembagian kerja yang kaku, melainkan pembentukan sistem kognitif dinamis di mana pengetahuan pedagogis, pengelolaan kelas, dan perhatian (*attention*) didistribusikan dan disinkronkan antara dua guru. Temuan ini memperdalam penelitian Pratiwi & Nugroho (2021) yang menggambarkan sinergi guru dalam konteks inklusi, dengan menunjukkan bahwa dalam kelas reguler MI, sinergi ini berkembang menjadi bentuk yang lebih organik dan kontekstual (Pratiwi & Nugroho, 2021). Asimetri peran justru menjadi kekuatan, karena memungkinkan spesialisasi fungsi tanpa kehilangan kohesi tujuan (Friend et al., 2016). Implikasi praktisnya, pelatihan team teaching harus bergeser dari penekanan pada pembagian tugas menuju pengembangan "kesadaran situasional bersama" (*shared situational awareness*), di mana setiap guru secara intuitif memahami kapan harus maju atau mundur dalam alur pembelajaran. Secara teoretis, ini menunjukkan bahwa distribusi kognisi dalam pendidikan dasar sangat bergantung pada kehadiran fisik dan responsivitas sosial dari agen-agen (guru) dalam sistem tersebut.

Dekonstruksi Beban Kognitif Ekstrinsik dalam Praktik

Pendekatan "aliran instruksional tanpa jeda" dalam team teaching memberikan penjelasan fenomenologis yang jelas tentang pengurangan beban kognitif ekstrinsik pada

siswa. Hal ini sejalan dengan hipotesis Sweller (2020), di mana kolaborasi guru meminimalkan gangguan eksternal sehingga siswa lebih fokus pada materi inti pembelajaran (Sweller, 2020). Setiap stop-time dalam pembelajaran konvensional memaksa siswa untuk melakukan cognitive switching yang mahal, dari materi pelajaran ke urusan manajerial kelas, yang seringkali berujung pada kehilangan jejak pembelajaran (lost-in-transition effect).

Dengan adanya Fasilitator Respon, beban kognitif untuk mengelola gangguan didistribusikan ke dalam sistem guru, bukan dibebankan pada memori kerja siswa. Pernyataan siswa ("nggak sempat bengong") adalah bukti langsung dari berkurangnya peluang untuk mind-wandering. Temuan ini selaras dengan penelitian Rimm-Kaufman & Sandilos (2021) tentang pentingnya hubungan guru-siswa yang responsive (Rimm-Kaufman & Sandilos, 2021), tetapi membawanya ke level taktis dengan menunjukkan bagaimana responsivitas itu dioperasikan secara teknis melalui struktur tim. Implikasinya, efektivitas team teaching tidak hanya terletak pada apa yang diajarkan, tetapi pada apa yang tidak mengganggu proses belajar.

Transformasi Disiplin: Dari Kontrol Eksternal menuju Co-Regulation

Penelitian ini menunjukkan perubahan pola pendisiplinan dari pendekatan otoritatif-reaktif menjadi relasional-proaktif sebagai kontribusi utama. Temuan tersebut memperkuat dan memperjelas teori regulasi diri (Zimmerman, 1995) serta konsep co-regulation (Keller, 1995). Strategi seperti *proximity control* (pengawasan dekat) dan *private redirection* (pengalihan pribadi) oleh fasilitator respon bertindak sebagai *scaffolding* untuk membangun pengendalian diri siswa. Dukungan eksternal ini secara bertahap diubah menjadi self-regulation internal.

Berbeda dengan Aziz et al. (2023) yang memandang disiplin sebagai hasil kolaborasi antarpeserta didik, studi ini membuktikan bahwa disiplin muncul dari lingkungan kelas yang dikelola secara kolaboratif oleh guru (Aziz et al., 2023). Refleksi guru tentang "rasa malu yang pribadi" mencerminkan sensitivitas pedagogis tinggi, di mana martabat siswa terjaga sambil menanamkan norma sosial. Dalam konteks pendidikan Islam di MI, pendekatan ini sejalan dengan *ta'dib* (penanaman adab), yang lebih mengutamakan pembinaan karakter dan keteladanan ketimbang hukuman.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi pengelola MI dan pelatihan guru. Pertama, perlu dikembangkan modul pelatihan team teaching berbasis studi kasus yang diambil dari konteks MI. Kedua, penjadwalan dan kebijakan sekolah harus mendukung kolaborasi berkelanjutan antar guru, tidak hanya secara administratif tetapi juga

dalam perencanaan dan refleksi pembelajaran. Ketiga, model ini dapat menjadi strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter di MI, di mana penanaman nilai dilakukan melalui ekologi sosial kelas yang dikelola secara kolaboratif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis peneliti dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendekatan team teaching dengan pola kolaborasi simbiotik-asimetris antara Pemandu Inti dan Fasilitator Respon terbukti efektif meningkatkan disiplin dan fokus belajar siswa kelas II MI Unggulan Al Muhammad Cepu. Kolaborasi ini menghasilkan aliran instruksional tanpa jeda yang mengurangi gangguan eksternal, sehingga durasi time-on-task siswa meningkat secara signifikan (rata-rata 85% dari waktu pelajaran), dibuktikan melalui observasi video dan stimulus recall siswa yang menyatakan "nggak sempat bengong". Pengelolaan disiplin bertransformasi dari kontrol otoritatif menjadi relasional-proaktif melalui proximity control dan private redirection, yang menjaga martabat siswa sambil menanamkan norma sosial, sebagaimana tercermin dalam refleksi guru tentang "rasa malu yang pribadi" dan peningkatan ko-regulasi perilaku siswa. Secara keseluruhan, team teaching menciptakan lingkungan kelas kolaboratif yang selaras dengan pendidikan Islam berbasis ta'dib, di mana pembinaan karakter terjadi melalui keteladanan guru tanpa hukuman.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru MI mengikuti modul pelatihan team teaching berbasis studi kasus dari praktik sukses di MI Unggulan Al Muhammad Cepu, dengan penekanan pada kesadaran situasional bersama dan pembagian peran asimetris untuk memperkuat kolaborasi. Sekolah diimbau menyusun kebijakan penjadwalan kolaboratif rutin antarguru, termasuk sesi refleksi mingguan, guna mengurangi beban kognitif siswa dan menjaga aliran instruksional tanpa jeda. Selain itu, model team teaching sebaiknya diintegrasikan sebagai strategi utama penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum MI, dilengkapi evaluasi berkala melalui pengukuran time-on-task untuk memantau kemajuan disiplin dan fokus belajar siswa. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas aplikasi ke kelas atau MI lain di berbagai wilayah, dengan pendekatan komparatif guna menggeneralisasi temuan secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Aqilah, L. A., Setiawan, R., Fakhruddin, A., & Ummah, F. S. (2025). Implementasi pendekatan mindfulness berbasis teori regulasi diri Zimmerman dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VI SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(11), 3014–3028. <https://doi.org/10.26740/jppgsd.v13n11.p3014-3028>
- Aziz, M. A. A., Putra, D. A., & Martati, B. (2023). Karakter disiplin dalam pembelajaran kolaboratif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1865–1872. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5733>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Firdosiyah, F., Maftukhin, A., & Fatmaryanti, S. D. (2014). Efektivitas metode team teaching untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi tekanan kelas VIII MTS Hidayatussibyan Wonosobo tahun pelajaran 2013/2014. *Radiasi*, 5(1), 1–3.
- Fitriani, I. N., & Ridhani, J. (2025). Effectiveness of student learning outcomes through numbered head together method theme of changes in the appearance of the earth and sky. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 3(2), 54–63.
- Friend, M., Cook, L., & Friend & Cook. (2016). *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. Pearson.
- Ghony, M. D., Wahyuningsih, W., Mashur, S., & Fauzan, A. (2020). *Analisis dan interpretasi data penelitian kualitatif* (R. Trisnadewi, Ed.; 1st ed.). Refika Aditama.
- Haryono, E., Rangkuti, R. K., & Sariman, S. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Vol. 1). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949>
- Hasan, M. T., Wignjosoebroto, W., Wahab, S. A., Islamy, I., Bakri, M., & Sutopo, H. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Tinjauan teoritis dan praktis*. Visipress Media.
- Keller, J. D. (1995). Review symposium: Cognition in the wild. *Applied Cognitive Psychology*, 10(5), 456–460. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0720\(199610\)10:5<456::AID-ACP407>3.0.CO;2-J](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0720(199610)10:5<456::AID-ACP407>3.0.CO;2-J)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Keputusan Menteri Agama Nomor 624 Tahun 2021 tentang pedoman supervisi pembelajaran pada madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lestari, H. A., Tiatri, S., & Dewi, F. I. R. (2023). Dukungan guru, regulasi diri, dan modal psikologis siswa: Menemukan kunci keberhasilan di sekolah dasar. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3kq9h>
- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2021). Sinergi guru dalam pendekatan ko-teach untuk mengatasi gangguan belajar di kelas awal. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2341–2353. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1234>
- Rimm-Kaufman, S., & Sandilos, L. (2021). *Improving students' relationships with teachers to provide essential supports for learning*. American Psychological Association.
- Sariman, S., Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring research methodologies qualitative in higher education: Strategies and approaches for academic

- inquiry. *Al Fattah Ejournal SMA Al Muhammad Cepu*, 4(01), 74–103. <https://www.ejournal.smaamc.sch.id/index.php/belajar/article/view/43>
- Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian literatur tentang peran kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5), 1283–1296. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8575>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sweller, J. (2020). Cognitive load theory and educational technology. *Educational Technology Research and Development*, 68, 1–16. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09701-3>
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2020). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 32(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09532-2>
- Ulpah, M., & Zaenurraohman, Z. (2020). Efektivitas metode reciprocal teaching dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 11, 1–8. <https://doi.org/10.26877/aks.v11i1.3749>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>